

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman kecanggihan teknologi pada saat ini banyak memberikan kesejahteraan kepada manusia dan banyak juga memberikan dampak yang negatif kepada manusia itu sendiri, terutama mental manusia. Kecanggihan teknologi seperti dibidang komunikasi telah membuka jendela dunia, sehingga informasi, peristiwa dalam budaya asing begitu mudah dinikmati oleh masyarakat.

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa untuk mengantisipasi dampak negatif dan kecenderungan berkembangnya problematika kehidupan yang semakin kompleks (yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental yang tidak sehat dikalangan masyarakat). Maka perlu upaya-upaya yang memungkinkan untuk dapat mencegah atau mereduksinya. Upaya-upaya tersebut diantaranya dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang baik dalam menghadapi problema kehidupan (Syamsu Yusuf, 2004:179).

Salah satu upaya yang sangat strategis untuk menghadapi masalah tersebut adalah layanan konseling, yaitu proses pemberi bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk yang berdimensi *bio-psiko-sosio-spiritual*, sehingga menjadi seorang insan yang dapat memaknai kehidupannya sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka

bumi ini (Syamsu Yusuf, 2004:179). Oleh karena itu, kemampuan pembimbing sangat diperlukan dalam mengatasi masalah tersebut. Pada dasarnya kemampuan pembimbing adalah membantu individu menyadari dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada diri individu tersebut. Pembimbing mencoba membantu mengembangkan potensi individu yang selama ini disembunyikan ataupun tidak percaya diri dalam mewujudkannya.

Menurut Fenti Hikmawati kemampuan pembimbing adalah memberikan pelayanan bantuan kepada individu baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Fenti Hikmawati, 2010:53). Pembimbing tidak hanya difokuskan dalam bidang pendidikan, pembimbing juga dapat memberikan bantuan pada lembaga-lembaga tertentu, misalnya pada panti jompo. Di sini pembimbing berperan membantu dalam memberikan bimbingan kepada lansia, baik dari segi agama, mental, sosial dan sebagainya.

Pada umumnya para lansia yang masuk kepanti jompo tersebut mengalami ketertekanan, baik ketertekanan dalam hal hubungan sesama keluarga karena dimasukkan oleh keluarganya ke panti jompo maupun ketertekanan yang lainnya akibat dari perubahan-perubahan dan stereotipe-stereotipe yang tidak baik mengenai rentang usia lansia tersebut. Oleh karena itu kemampuan pembimbing dalam memberikan bimbingan sosial pada lansia

sangat bermanfaat guna merawat atau memelihara hubungan dirinya dengan lingkungannya, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mengatasi ketegangan-ketegangan dan lain sebagainya. Pada usia lanjut ini, mereka tidak ingin diabaikan. Mereka sering menuntut pada pemerintah, masyarakat atau konselor terhadap kebutuhannya. Tuntutan kebutuhan mereka seperti pelayanan bagi lansia yang sering terabaikan dengan layanan lain. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling adalah salah satu cara yang tepat bagi usia lanjut. Layanan-layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan-pendekatan yang tepat dapat membantu para lanjut usia untuk memperoleh tujuan hidup mereka yang membuat mereka mandiri.

Panti jompo di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru memberikan bantuan kepada lansia dengan berbagai bimbingan, yaitu bimbingan sosial, bimbingan keagamaan, dan bimbingan psikologis. Kegiatan bimbingan sosial tersebut dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Bimbingan sosial yang diberikan bertujuan agar lansia merasa terbebas dari permasalahan hidupnya, mengenali dirinya dengan baik, serta menjalankan kehidupan dengan sewajarnya. Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru, pembimbing menangani permasalahan lansia seperti ketertekanan mental akibat dimasukan oleh keluarganya ke panti tersebut, adanya ketidaksesuaian dengan teman satu wisma, kurang merasa nyaman dengan kesehatan fisik yang semakin menurun sehingga menyebabkan mereka tidak leluasa dalam beraktivitas dan sebagainya. Namun

jika dilihat dari fenomena-fenomena belakangan ini para lansia tidak mendapatkan bantuan ataupun bimbingan yang semestinya diberikan. Di panti jompo lain pun terjadi hal-hal yang memilukan dan meresahkan lansia sebagai penghuni panti.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS ANTAR SESAMA LANJUT USIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA KHUSNUL KHOTIMAH PEKANBARU”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Bimbingan sosial sangat diperlukan dalam memberikan pelayanan yang baik pada lansia agar solidaritas antar sesama lansia dipanti jompo terjaga.
2. Ingin mengetahui sejauh mana penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
3. Judul ini sangat sesuai dan relevan untuk diteliti dan didalami oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Penulis merasa mampu untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu maupun biaya.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan terhadap penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah dari judul diatas, sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Bimbingan

Dalam pendidikan bantuan ini disebut bimbingan (*guidance*). Kata *guidance* itu selain diartikan sebagai bimbingan, bantuan juga diartikan bimbingan, arahan, pedoman, petunjuk,. Kata *guidance* berasal dari kata dasar (to) *Guide*, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan (Umar, 1998:9). Menurut H. M. Umar, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik, dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu setiap usia, untuk menolong mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya dan mengembangkan arah pandangannya, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya

sendiri (H. M. Umar, 1998:9). Kemudian menurut Drs. Abu Ahmadi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.

3. Sosial

Arti sosial itu kemasyarakatan (Kamus Pintar Bahasa Indonesia, 1996:349). Sedangkan yang dimaksud dengan Psikologi Sosial yaitu ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala psikis pada masa, bangsa, golongan, masyarakat dan sebagainya (Abu Ahmadi, 1991:2). Jadi yang dimaksud penulis tentang Bimbingan Sosial dalam penulisan ini adalah proses komunikasi berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (pekerja sosial) untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta keinginan masyarakat guna melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

4. Solidaritas

Solidaritas dapat diartikan kesatuan kepentingan, simpati, dan lain-lain. Sebagai salah satu anggota dari kelas atau kelompok yang sama. Solidaritas dapat di defenisikan : perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama (<http://kamusbahasaindonesia.org>).

5. Lanjut usia (lansia)

Adalah merupakan singkatan dari lanjut usia. Menurut Havighurst, lansia (*late adulthood*) adalah usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan usia dimana telah menurunnya kekuatan fisik dan

mental diakibatkan dari berbagai tuntutan penyesuaian pada rentang usia tersebut (Alex Sobur, 2003:139).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru?
- b. Apakah faktor yang mempengaruhi penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru?
- c. Apakah bentuk bimbingan sosial tersebut?
- d. Materi apa sajakah yang terdapat dalam bimbingan sosial?
- e. Bagaimana metode bimbingan sosial dilaksanakan?

2. Batasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalahnya hanya pada :

- a. Penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
- b. Faktor yang mempengaruhi penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru?
- b. Faktor yang mempengaruhi penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan

I. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

II. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar

sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

- b. Agar dapat mengetahui kemampuan pembimbing dalam memberikan bimbingan sosial kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
- c. Secara akademis sebagai syarat guna meraih gelar strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

I. Kerangka Teoritis

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Kerangka teoritis merupakan dasar pemikiran untuk mengkaji atau menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Menurut James F. Adam menjelaskan bahwa pengertian tentang bimbingan adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang konselor membantu lainnya supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan

masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang. Bimbingan juga merupakan bantuan yang diberikan kepada klien (dalam hal ini lansia) dalam upaya menemukan pribadi yang memahami dirinya, kemampuan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (James F. Adam, 1972:29).

Menurut Dewa Ketut Sukardi, menyebutkan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar. Kemudian dikemukakan pula oleh Arthur J. Jones yang di kutip Dewa Ketut Sukardi menyebutkan "bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri serta mencegah masalah-masalah" (Dewa Ketut Sukardi, 200:32). Bimbingan bertujuan membantu penerimaan serta bebas dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya (M. H. Umar, 1998:12).

Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya, semakin banyak dan rumit pulalah masalah yang dihadapi oleh individu yang terdapat dalam masyarakat itu (Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, 2010:119).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan

seseorang kepada orang lain (lansia) yang bermasalah, dengan harapan lansia tersebut dapat menerima keadaan sehingga dapat mengatasi masalahnya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan panti, maupun masyarakat luas.

Jadi pengertian lebih luas, ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada lansia dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan panti, maupun masyarakat. Dengan demikian maka seorang pembimbing memiliki fungsi tersendiri, diantara fungsi pembimbing didalam buku (Prayitno, 1999:197-201) adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pemahaman, yang terdiri dari:

- 1) Pemahaman tentang klien, yang merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak yang lain dapat memberikan layanan tertentu pada klien, maka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan jauh lagi yaitu pemahaman yang menyambut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahan klien, serta kondisi

lingkungannya. Pemahaman konselor terhadap klien dipergunakan oleh konselor baik untuk secara langsung membantu klien dalam pelayanan bimbingan dan konseling lebih lanjut maupun sebagai bahan acuan utama dalam rangka kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam membantu klien.

- 2) Pemahaman tentang masalah klien, merupakan suatu yang wajib adanya. Pemahaman terhadap klien itu terutama menyangkut jenis masalahnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembang kalau tidak cepat di atasi.
- b. Fungsi pencegahan, bagi pembimbing profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai macam hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi suatu keharusan yang bersifat etis. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi pembimbing merupakan bagian dari tugas dan kewajiban yang amat penting.
 - c. Fungsi pengentasan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara langkah-langkah pengentasan masalah, dan pengentasan masalah dengan diagnose permasalahan klien tersebut.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan dan program.

Dengan fungsi-fungsi tersebut diatas maka seorang pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan bantuannya, terutama penyesuaian diri di masyarakat atau sosial, sehingga orang yang bermasalah itu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaatnya yang sebenar-benarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat (James F. Adam, 1979:39). Dengan demikian, bimbingan sosial adalah serangkaian kegiatan bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Manusia membutuhkan manusia lainnya. Semua manusia hidup di dalam masyarakat, maka harus memiliki keseimbangan antara dirinya dengan masyarakat. Hakikat sosial manusia dikarenakan kebutuhan-kebutuhan interpersonal (Siti Hartinah, 2009:73).

2. Metode dan Materi Bimbingan Sosial

Dalam bimbingan sosial banyak metode yang dapat dipergunakan:

1. Wawancara adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan seseorang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

2. Metode “group guidance” (bimbingan secara kelompok)

Bilamana metode interview atau wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan seseorang secara individual (Pribadi), maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, dsb.

3. Metode non direktif (cara yang tidak mengarah)

Cara lain untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi lebih baik. Metode ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

a. “Client centered”, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat dengan sistem pancingan yang berupaya satu dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala uneg-uneg (tekanan batin) yang disadari menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing bersikap memperhatikan dan

mendengarkan serta mencatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

- b. Metode edukatif yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan dengan cara-cara “client centered”, yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang motivatif dan persuasif (meyakinkan) untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai keakar-akarnya.
4. Metode Psikoanalitis (penganalisaan jiwa) metode ini berasal dari psikoanalisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari. Untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan jiwa klien tersebut, diperlukan metode psikoanalitis yaitu menganalisis gejala tingkah laku, baik melalui mimpi atau pun melalui tingkah laku yang serba salah, dengan menitik beratkan pada perhatian atas hal-hal apa sajakah perbuatan salah itu terjadi berulang-ulang. Dengan demikian, maka pada akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien sebenarnya akan terungkap dan selanjutnya disadarkan kembali (dicerahkan) agar masalah tersebut dianggap telah selesai dan tidak perlu dianggap suatu hal yang memberatkan, dan

sebagainya. Disini perlu adanya nilai-nilai iman dan taqwa dibangkitkan dalam pribadi seseorang, sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru yang lebih cerah lagi.

5. Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan) metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (problema) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dihadapi (M. Arifin, 1994: 44-49).
6. Teknik Rasional Emotif dalam istilah yang lain teknik ini disebut dengan “rational emotif therapy”, atau model „RET“ yang dikembangkan oleh Dr. Albert Ellis (ahli psikologi klinis). Dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling), teknik ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis (tidak rasional) yang disebabkan dorongan emosinya yang tidak stabil. Pelayanan teknik dan pendekatan rasional emotif merupakan bentuk terapi yang berupaya membimbing dan menyadarkan diri klien, sesungguhnya cara berpikir yang tidak rasional itulah yang menyebabkan terjadinya gangguan-gangguan emosionalnya. Maka dalam layanan ini konselor membantu klien dalam membebaskan diri dari cara-cara berpikir atau pandangan-pandangannya yang tidak rasional, dan

selanjutnya diarahkan ke arah cara-cara berpikir yang lebih rasional.

7. Teknik Konseling Klinikal pelayanan bimbingan dan penyuluhan (konseling) dengan menggunakan teknik klinikal menitikberatkan pada pengembangan skill klien sesuai dengan latar belakang dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan teknik klinikal tidak semata-mata berorientasi kepada pengembangan intelektual, tetapi juga berorientasi juga kepada kemampuan personal secara keseluruhan, baik jasmani maupun rohani. Pada teknik ini bantuan atau pelayanan yang diberikan tidak sebatas mengungkapkan masalah-masalah klien atau membimbing memecahkannya. Namun selanjutnya, konselor membantu mengarahkan klien kepada kemungkinan atau peluang-peluang yang bisa bermanfaat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (M. Lutfi, 2008: 131-134).

Adapun yang menjadi materi bimbingan sosial adalah :

- a. Perubahan tingkah laku manusia dan lingkungan sosial.
- b. Komunikasi sosial.
- c. Etika sikap dan tingkah laku.
- d. Pengembangan potensi diri.
- e. Kesehatan diri.
- f. Bimbingan agama yang di anut (Islam).

Layanan yang diberikan dalam bimbingan sosial dapat digunakan dalam situasi berkelompok dengan memandang aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
- b. Kemampuan bertingkah laku berhubungan sosial.
- c. Hubungan dengan teman sebaya.
- d. Pengendalian emosi, penanggulangan konflik, dan permasalahan yang timbul di masyarakat.
- e. Pemahaman pelaksanaan disiplin di lingkungan masyarakat.
- f. Pengenalan, perencanaan, dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong (Siti Hartinah, 2009:107)

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial terdiri dari:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.

- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif (Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, 2010:14).

Dalam buku bimbingan dan konseling karangan sutirna menerangkan bahwa dalah bimbingan sosial lanjut usia memiliki 3 fungsi pelayanan, yaitu:

- a. Preventif atau pencegahan merupakan pelayanan bimbingan yang diarahkan untuk pencegahan timbulnya masalah baru dan meluasnya permasalahan usia lanjut. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui upaya pemberdayaan keluarga, kesatuan kelompok-kelompok di dalam masyarakat dan lembaga atau organisasi yang peduli terhadap peningkatan kesejahteraan usia lansia, seperti keluarga terdekat, kelompok pengajian, dan panti.
- b. Kuratif atau penyembuhan merupakan pelayanan sosial usia lanjut yang diarahkan untuk penyembuhan atas gangguan-gangguan yang dialami usia lanjut, baik fisik, psikis, maupun sosial.
- c. Rehabilitatif atau pemulihan kembali merupakan proses pemulihan kembali fungsi-fungsi sosial setelah individu mengalami berbagai gangguan dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya (Sutirna, 2013:170).

Di dalam buku bimbingan konseling islami fungsi bimbingan dibagi menjadi tujuh, yaitu:

- a. Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang belum

- bermasalah agar orang tersebut terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
- b. Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan dapat memecahkan sendiri kesulitannya.
 - c. Bimbingan berfungsi preservatif (pemeliharaan/penjagaan) adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang sudah dapat memecahkan masalahnya agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.
 - d. Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan) adalah usaha bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan.
 - e. Bimbingan berfungsi distributif (penyaluran) adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu seseorang menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat, minat).
 - f. Bimbingan berfungsi adaptif (pengadaptasian) adalah fungsi bimbingan agar seseorang bisa beradaptasi dengan orang yang lebih luas.
 - g. Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian) adalah bimbingan dalam hal membantu seseorang agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya (Elfi Mu'awanah, 2009: 71)

4. Media yang digunakan

Media yang diberikan dalam bimbingan sosial ini yang disesuaikan dengan kebutuhan para lansia sebagai bekal atau pegangan untuk dirinya baik di waktu berada di panti ataupun setelah lansia berada bersama keluarganya (Suparlan, 1983:6). Adapun media yang digunakan dalam bimbingan sosial ini antara lain:

- a. Dengan cara menggunakan audio visual, maksudnya para pembimbing memutar sebuah film yang bersangkutan dengan keadaan masalah yang sedang dihadapi, contohnya: film tentang sahabat Rasulullah SAW yang selalu menjaga silaturahmi kepada siapa saja tanpa terkecuali, sehingga lansia bisa sadar dan sehat jasmaniyahnya.
- b. Dengan menggunakan media cetak yang dikeluarkan oleh UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
- c. Bisa juga dengan mendatangkan ustadz dari luar panti untuk menyampaikan pengajian, serta nasehat agama.
- d. Selanjutnya dengan menggunakan cara berkomunikasi yaitu dengan cara mencurahkan isi hati yang dirasakan lansia kepada pembimbing.

5. Solidaritas

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa orang lain. Manusia selalu membutuhkan kehadiran sesama agar dia bisa bertahan hidup. Kenyataan ini melahirkan ikatan moral dan sosial berupa solidaritas di antara satu manusia dengan manusia lain. Solidaritas itu kemudian dilihat sebagai suatu perekat, lem, semen sekaligus fundamen yang mengikat dan menunjang kehidupan bersama manusia dalam masyarakat. Solidaritas ini terungkap dalam bentuk kepedulian, komitmen dan tanggung-jawab akan hidup dan nasib orang lain sebagai sesama. Solidaritas inilah yang membuat manusia merasa satu dan senasib dengan sesama. Karena itu, ia terdorong secara moral untuk mengulurkan tangan membantu sesama. Demikian pula, ia merasa sedih dengan sesama yang sedang berduka dan merasa sakit dengan sesama yang tengah menderita.

Adam Smith merumuskan solidaritas ini sebagai simpati, yang tidak hanya berarti kita ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Lebih dari itu, berarti kita coba menempatkan diri secara imajinatif dalam posisi orang lain untuk memahami secara moral apa yang dialami orang lain. Dari sana kita terdorong untuk ikut membantu mengatasi masalah yang dia hadapi atau memahami mengapa ia melakukan tindakan tertentu. Dalam arti ini, solidaritas sosial menjadi semacam keharusan moral bagi keberadaan suatu masyarakat atau ikatan sosial. Tanpa solidaritas tidak hanya masyarakat atau kelompok

sosial tidak bisa bertahan. Lebih dari itu, individu tidak bisa berkembang secara penuh sebagai manusia. Solidaritas tersebut akan sangat kuat dirasakan dan muncul secara spontan terutama dalam masyarakat komunal, yang di antara anggota masyarakat itu punya ikatan kekerabatan dan emosional sangat kuat. Setiap anggota komunal saling mengenal satu sama lain. Karena itu, sampai tingkat tertentu berkembang identifikasi sosial yang cukup intens dan emosional dalam lingkungan komunal tadi dengan mudah disalahgunakan untuk sekedar asal solidier. Ketika orang sekedar asal solidier, asal ikut merasakan apa dirasakan oleh anggota lain, sekedar tidak mau menerima apa yang dialami oleh anggota yang lain, orang mudah terbawa emosi dan hanyut dalam tindakan-tindakan membabi buta. Artinya, solidaritas itu sendiri adalah suatu nilai moral yang sangat luhur. Tetapi sebagai suatu nilai moral, hal itu punya batas-batas tertentu. Apalagi dalam kehidupan masyarakat yang lebih plural yang melibatkan ikatan-ikatan komunal dan kelompok sosial yang banyak. Batas itu adalah bahwa solidaritas tersebut benar dan dibenarkan hanya sejauh demi tujuan yang baik, demi mewujudkan nilai moral tertentu, demi memperjuangkan suatu kebenaran dan keadilan secara rasional.

6. Lansia

Lansia merupakan singkatan dari lanjut usia. Menurut Havighurst, lansia (*late adulthood*) adalah usia 60 tahun keatas, pada usia lansia akan terjadi perubahan-perubahan dalam tubuh manusia

sejalan meningkatnya usia. Perubahan tubuh terjadi sejak awal kehidupan hingga usia lanjut pada semua organ jaringan tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia bisa dilihat dengan menurunnya kekuatan fisik, hal ini ditandai dengan seringnya terkena gangguan kesehatan (Alex Sobur, 2003:139).

Pada lanjut usia di usia 60 ke atas terdapat beberapa masalah yang dialami. Masalah paling utama yang sering muncul adalah menurunnya fungsi tubuh. Penurunan fungsi tubuh meliputi penglihatan, daya ingat, seksual dan kelenturan. Masalah yang berikutnya yaitu mengenai kesehatan seseorang. Kesehatan pada usia lanjut adalah hal yang vital karena mempengaruhi psikologis dari diri mereka sehingga menimbulkan masalah psikologis pula.

Pekerjaan adalah identitas terkuat untuk banyak orang saat usia masih produktif. Pekerjaan juga menjadi pondasi yang kuat untuk membuat visi dan misi dalam hidupnya. Ketika memasuki usia pensiun, maka bukan hanya jadi diri yang hilang, tetapi arah hidup dan relasi sosial juga menuap (terasa hilang).

Dari semua masalah tersebut ada masalah yang paling pokok yaitu kesepian. Saat usia muda sering disibukkan dengan rutinitas kerja kemudia pada masa lanjut usia mereka menganggap bahwa hidup terasa hambar karena kurang produktif. Sehingga kesepian adalah problem utama yang dihadapi banyak lansia, dan dari situ rasa kesepian menguatkan perasaan negatif lainnya seperti tidak berharga,

tidak berdaya, frustrasi, tidak bermakna dan sebagainya. Dan problem krisis usia senja ini makin diperburuk jika mereka mengalami nasib kehilangan orang-orang dikasihi seperti istri/suami yang meninggal, anak yang meninggal atau sibuk dengan hidup luar kota, teman-teman, tetangga, dan kerabat yang lainnya (Sutirna, 2013:168-169).

Proses menua adalah proses alami yang disertai dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia (Lanny Jasup, 2010:2). Penyebab jiwa lansia tertekan adalah sebagai berikut:

1. Usia lanjut

Usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, diantaranya:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Periode usia lanjut dikenal dengan istilah *senescence* yaitu ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dilakukan.

- b. Perubahan individual pada efek menua.

Orang menjadi tua itu ataupun menua tergantung pada individu tersebut, karena mereka mempunyai sifat bawaan

yang berbeda, sosio-ekonomi, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan.

c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Banyak orang yang berusia lanjut berusaha membunyikan penuaan, misalnya dengan memakai pakaian seperti pakaian anak muda, melakukan yang sebenarnya mereka tidak kuat lagi melakukan itu.

d. Berbagai *stereotype* (prasangka) orang usia lanjut.

Banyak *stereotype* yang tidak baik mengenai lansia misalnya, lansia itu identik dengan pemarah, rewel, keriput, jelek dan sebagainya. *Stereotype* ini akan mengakibatkan mereka takut dengan usia tersebut dan memiliki konsep diri yang negatif.

e. Sikap sosial terhadap usia lanjut

Artinya penting tentang sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut.

f. Orang usia lanjut mempunyai status kelompok minoritas

Orang usia lanjut disebut kelompok minoritas, sedangkan orang usia lanjut semakin hari semakin bertambah, hal ini disebabkan dari sikap sosial mereka terhadap usia lanjut.

g. Menua membutuhkan perubahan peran.

Memasuki usia lanjut diharapkan mengurangi peran aktifnya dimasyarakat dan sosial. Sikap sosial yang tidak

menyenangkan bagi usia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia tua bukan dengan keberhasilan mereka.

h. Penyesuaian yang buruk

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan lagi bagi lansia, yang tampak dari orang memperlakukan mereka, sehingga tak heran jika mereka mengembangkan konsep diri yang negatif pula. Konsep diri yang negatif ini mengakibatkan mereka menyesuaikan diri terhadap perubahan dengan buruk pula.

i. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat pada masa usia lanjut.

Status kelompok minoritas yang dikenakan pada orang berusia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk tetap muda selama mungkin dan ingin dipermuda apabila tanda-tanda menua tampak.

2. Perubahan kemampuan mental pada usia lanjut

Baltes dan Schaie memberikan komentar “ *selama beberapa dekade yang lalu psikologis tentang usia lanjut lebih mempengaruhi pendapat klise tentang kemunduran* “. Hasil studi para psikolog telah memperkuat kepercayaan yang populer dalam masyarakat, bahwa kecenderungan tentang menurunnya berbagai

hal, secara otomatis akan timbul kemunduran kemampuan mental. (Mustafa Fahmi, 1997:83).

Penurunan kesehatan mental tidak hanya terjadi pada masa lansia, namun memang gangguan mental umumnya terjadi pada masa lansia. Seperti simptom depresi yang merupakan hal yang umum pada lansia, akan tetapi sering kali diremehkan karena dengan keliru dianggap sebagai penyerta alamiah penuaan. Sebagian lansia menjadi tertekan akibat penurunan fisik dan emosional, dan sebagian menunjukkan “gangguan pada otak” yang sebenarnya adalah depresi. Akan tetapi, depresi sebenarnya dapat diringankan apabila para lansia tersebut mencari pertolongan (Diane E. Papalia, dkk, 2008:868-873).

II. Konsep Operasional

Adapun konsep ini adalah sebagai cara untuk mencari indikator-indikator yang digunakan dalam mencari jawaban dilapangan terhadap masalah-masalah yang di hadapi dalam meneliti “Penerapan bimbingan sosial untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru” maka penulis mendapatkan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

1. Adanya tenaga pembimbing yang ahli dan profesional dalam bidang bimbingan sosial.
 2. Mempunyai program serta tempat dalam melaksanakan bimbingan sosial.
 3. Adanya metode yang digunakan dalam menyampaikan materi bimbingan sosial.
 4. Menggunakan media yang efektif dalam bimbingan sosial.
 5. Bimbingan sosial yang membuat hubungan baik sesama lanjut usia.
 6. Bimbingan sosial menimbulkan rasa kebersamaan dan kepedulian antar semua lansia.
 7. Bimbingan sosial menyelesaikan masalah yang ada secara bersama-sama.
 8. Lingkungan yang baik bagi semua lanjut usia, baik di dalam ataupun di luar panti.
- b. Faktor yang mempengaruhi Penerapan bimbingan sosial untuk Meningkatkan Solidaritas Antar Sesama Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
1. Internal.
 2. Exsternal.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk *deskriptif*, yaitu memberikan gambaran tentang penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian pada penulisan ini adalah di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Jl. KH. Nasution No. 116 Pekanbaru.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing dan keluarga asuh (pramu lansia) yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan bimbingan sosial untuk meningkatkan solidaritas antar sesama lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pembimbing berjumlah 1 orang dan keluarga asuh berjumlah 12

orang yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khatimah Pekanbaru. Sebagaimana permasalahan dan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini, adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan mempertimbangkan keterbatasan tenaga peneliti, waktu, dan biaya (Suharsimi Arikonto, 2006: 139-140).

Karena peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling, maka sampel dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang pembimbing dan 6 (enam) orang keluarga asuh yang kebetulan langsung bertempat tinggal dilingkungan panti tersebut dengan durasi pertemuan yang baik, bila dibandingkan dengan keluarga asuh lainnya.

5. Sumber Data

- a. Data utama, yang diperoleh langsung dari 1 pembimbing dan 6 orang keluarga asuh (Pramu lansia) yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.
- b. Data pelengkap, yaitu data yang diperoleh dari staf pegawai atau honorer yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, yaitu mengambil pendapat dan informasi dari responden dengan mengadakan komunikasi langsung. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu berbentuk wawancara terbuka. Hal ini dilakukan dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informen yang jawabannya tidak terbatas (Emzir, 2010: 51).

- b. Dokumentasi, yaitu mendapatkan fakta-fakta dalam bentuk catatan. Peneliti mengambil dan mempelajari data dan dokumen bahan-bahan penting dari hasil program kegiatan, dan juga pada arsip-arsip yang ada di UPT Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru (Emzir, 2010:58).

7. Teknik Analisis Data

Berjalan dengan sifat penelitian ini adalah *deskriptif* maka analisa yang digunakan analisa *deskriptif kualitatif*, yaitu setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisaan data yang telah ada (Suharsimi Arikonto, 2006:11).

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini terarah, maka perlu ditentukan sistematika penulisan, perencanaan, pengamatan, pelaporan dan analisa data serta kesimpulan hasil penelitian. Berikut ini dipaparkan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, visi, misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi panti jompo dan nama-nama petugas yang bertugas di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisikan tentang semua bahan atau keterangan yang diperlukan untuk menulis karangan (skripsi).

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini menguraikan tentang analisis data dan pembahasannya dengan menggunakan hasil temuan di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN